

**PENGEMBANGAN MINAT DAN BAKAT ANAK MELALUI KEGIATAN
SANGGAR SENI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DASAR**

Nur Wahyuni¹, Nurul Maulida², Anggi Nadilla³, Nurul Nahwa Fadillah Nasution⁴,
Salsabillah Rahmadani⁵, Vera Nika Br Tarigan⁶, Sofia Handayani Harefa⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}PGSD FHP Universitas Battuta

nurwahyuni.pancing@gmail.com¹, nurulmaulida202028@gmail.com²,
angginadilla130303@gmail.com³, nurulnahwa004@gmail.com⁴,
chandan43265@gmail.com⁵, vnika9050@gmail.com⁶,
Sofiahandayaniharefa@gmail.com⁷

ABSTRACT

This study aims to describe the development of children's interests and talents through activities at Sanggar Deli Nusantara Jaya. The research uses a qualitative approach with a descriptive method. The research subjects consisted of trainers, parents, and children of studio participants. Data was collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The results of the study show that the development of children's interests and talents takes place through a process of exploration, structured exercises, performance experiences, and parental support. A family studio environment forms children's confidence, discipline, responsibility, communication skills, and mental resilience. Internal factors such as motivation and curiosity as well as external factors such as family support, coach coaching, and a conducive learning environment have a significant effect on the development of children's potential. This study concludes that collaboration between coaches, parents, and non-formal education environments plays an important role in optimizing the development of children's potential.

Keywords: *interest, talent, child development, art studio, qualitative research*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan minat dan bakat anak melalui kegiatan di Sanggar Deli Nusantara Jaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas pelatih, orang tua, dan anak peserta sanggar. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan minat dan bakat anak berlangsung melalui proses eksplorasi, latihan terstruktur, pengalaman tampil, serta dukungan orang tua. Lingkungan sanggar yang bersifat kekeluargaan membentuk kepercayaan diri, disiplin, tanggung jawab, kemampuan komunikasi, dan ketahanan mental anak. Faktor internal seperti motivasi dan rasa ingin tahu serta faktor eksternal seperti dukungan keluarga, pembinaan pelatih, dan lingkungan belajar yang kondusif berpengaruh signifikan terhadap perkembangan potensi anak. Penelitian ini menyimpulkan

bahwa kolaborasi antara pelatih, orang tua, dan lingkungan pendidikan nonformal berperan penting dalam mengoptimalkan pengembangan potensi anak.

Kata Kunci: minat, bakat, pengembangan anak, sanggar seni, penelitian kualitatif

A. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia terdiri atas pendidikan formal, informal, dan nonformal sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan dasar menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter, keterampilan, serta pengembangan potensi anak. Pada tahap ini, pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor harus berjalan secara seimbang.

Setiap anak memiliki minat dan bakat yang berbeda. Minat merupakan kecenderungan hati terhadap suatu aktivitas (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2024),

Minat didefinisikan juga sebagai kecenderungan secara psikologis yang bersifat cukup menetap pada diri seseorang untuk terlibat dalam suatu aktivitas atau materi tertentu. Kecenderungan ini ditunjukkan melalui adanya perasaan senang, ketertarikan, serta dorongan untuk memahami dan menggali lebih dalam

hal yang diminati tersebut (Renninger & Hidi, 2022).

Sari et al, 2021, juga menambahkan bahwa minat memiliki keterikatan dengan dorongan pada individu untuk terlibat dalam aktivitas yang dilakukan dengan perasaan senang dan penuh kesungguhan.

Menurut Slameto (2010), minat memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan belajar karena meningkatkan perhatian dan keterlibatan siswa. Sedangkan bakat adalah kemampuan potensial yang memerlukan pembinaan agar berkembang secara optimal (Munandar, 2012).

Bakat merupakan potensi bawaan yang telah dimiliki individu sejak lahir dan berkembang melalui proses latihan serta pengalaman yang berkesinambungan hingga mencapai tingkat penguasaan tertentu. Pengembangan bakat anak memerlukan dukungan yang optimal dari lingkungan terdekat, khususnya orang tua dan guru sebagai agen pendidikan utama (Hidayah et al, 2022). Sejalan dengan itu, Santrock

(2011), menjelaskan bahwa perkembangan bakat dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan.

Hubungan anatar minat dan bakat sangat erat. Hurlock (2019), menyetakan bahwa bakat akan berkembang lebih optimal apabila didukung oleh minat yang kuat. Sebaliknya, minat tanpa dukungan lingkungan dan latihan yang memadai tidak akan berkembang secara maksimal.

Pada masa Covid-19, anak-anak mengalami keterbatasan aktivitas sosial dan pembelajaran tatap muka. Kondisi tersebut memicu meningkatnya penggunaan gawai serta berkurangnya interaksi sosial langsung. Berangkat dari kondisi tersebut, Sanggar Deli Nusantara hadir sebagai wadah pendidikan nonformal yang menyediakan ruang eksplorasi seni bagi anak-anak.

Fenomena perkembangan minat dan bakat melalui sanggar seni menjadi menarik untuk dikaji, khususnya dalam memahami proses pembinaan, faktor pendukung, serta dampaknya terhadap perkembangan karakter anak.

Kegiatan sanggar seni memberikan ruang eksplorasi bagi anak dalam mengembangkan

keterampilan seperti tari, seni peran, dan membaca puisi . Namun demikian, terdapat hambatan seperti keterbatasan fasilitas dan kurangnya konsistensi dukungan .

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting untuk mengkaji secara mendalam proses pengembangan minat dan bakat anak melalui kegiatan sanggar seni serta implikasinya terhadap pendidikan dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipergunakan untuk memahami secara terperinci mengenai fenomena pengembangan minat dan bakat anak dalam kegiatan seni berdasarkan pengalaman, persepsi, serta interaksi sisal yang terjadi secara alami. Menurut Sugioyono (2013), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan data yang dianalisis secara induktif. Pemilihan metode deskriptif bertujuan guna menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai proses pengembangan minat dan bakat anak, serta

mendesripsikan fenomena yang terjadi di lapangan secara mendalam dan kontekstual.

Penelitian dilakukan di beberapa lokasi berbeda yang menjadi aktivitas seni anak, yaitu; 1. Taman Ahmad Yani (9 Desember 2025), 2. Taman Budaya Medan (21 Desember 2025), 3. RRI Medan (25 Oktober 2025).

Pemilihan lokasi yang berbedan bertujuan untuk memperoleh variasi konteks dan situasi dalam mengamati perkembangan minat dan bakat anak. Dalam penelitian kualitatif, konteks sosial memiliki peran penting dalam memengaruhi perilaku dan respons subjek penelitian. Oleh karena itu, pengambilan data dilakukan pada kondisi alamiah (natural setting) untuk mendapatkan data yang autentik dan tidak direayasa.

Subjek penelitian ini terdiri atas anak-anak peserta kegiatan sanggar seni, orang tua anak, serta pelatih atau pembina kegiatan seni yang terlibat secara langsung dalam proses pengembangan minat dan bakat anak. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi yang relevan dan pengalaman langsung terhadap

fenomena yang diteliti. Teknik ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang lebih menekankan pada kedalaman dan kekayaan data dibandingkan jumlah responden. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali secara mendalam bentuk minat anak dalam kegiatan seni, proses pengembangan bakat, motivasi mengikuti kegiatan, serta dukungan keluarga dan lingkungan. Menurut Moleong (2017), wawancara dalam penelitian kualitatif bertujuan memperoleh makna subjektif dari pengalaman individu sehingga data yang dihasilkan lebih mendalam dan reflektif. Selain itu, observasi dilakukan secara langsung dan bersifat non-partisipatif untuk mengamati partisipasi dan keterlibatan anak, ekspresi minat, interaksi sosial, serta tingkat kepercayaan diri saat tampil dalam kegiatan seni. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan latihan, dan data pendukung lainnya digunakan untuk memperkuat serta memverifikasi hasil wawancara dan observasi. Analisis data dilakukan

secara interaktif mengikuti model Miles & Huberman (1994) yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berulang dan terus-menerus hingga diperoleh pola, tema, serta temuan yang konsisten. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari anak, orang tua, dan pelatih, triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta ketekunan pengamatan melalui pengumpulan data pada waktu dan lokasi yang berbeda guna memastikan konsistensi informasi. Dengan demikian, keseluruhan prosedur metodologis ini bertujuan menghasilkan data yang kredibel, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Dinamika awal pembentukan dan orientasi pembinaan sanggar
Berdasarkan hasil wawancara dengan pelatih, pengembangan minat dan bakat anak di sanggar deli nusantara jaya berawal dari

kepedulian terhadap kondisi anak-anak pada masa pandemic Covid-19. Pada masa tersebut, aktivitas belajar tatp muka dihentikan sehingga anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dan cenderung terpapar gawai secara berlebihan. Kondisi ini memunculkan kekhawatiran terhadap perkembangan sosial, emosional, serta potensi anak yang kurang terstimulasi secara optimal.

Sanggar kemudian dibentuk bukan sekedar sebagai tempat pengisi waktu luang, tetapi sebagai ruang pendidikan nonformal yang berorientasi pada pengembangan potensi, pembentukan karakter, serta penguatan kesiapan mental anak. Dalam praktiknya, sanggar menyediakan berbagai bidang seni, seperti membaca puisi, mendongeng, storytelling, teater, pantomime, pidato, public speaking, seni vocal dan seni rupa.

Pendekatan pembinaan yang diterapkan tidak bersifat memaksa, melainkan berbasis eksplorasi dan kenyamanan anak. Pelatih memberikan kesempatan

kepada setiap anak untuk mencoba berbagai bidang sebelum menentukan kecenderungan minatnya. Strategi ini menunjukkan bahwa proses identifikasi bakat tidak dilakukan secara instan, tetapi melalui pengalaman langsung dan refleksi bertahap.

2. Proses pengembangan minat dan bakat anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan minat dan bakat anak berlangsung melalui beberapa tahapan yang saling berkesinambungan.

a. Tahap eksplorasi potensi

Pada awal tahap, anak-anak belum sepenuhnya memahami bakat yang dimilikinya. Seperti yang dialami Kanza dan Femke, mereka mencoba berbagai bidang seni sebelum menemukan kecenderungan yang paling sesuai. Proses ini penting karena memberi ruang bagi anak untuk mengenal diri sendiri melalui pengalaman langsung.

Fenomena ini sejalan dengan pandangan Hurlock (2019), yang menyatakan bahwa

bakat akan berkembang apabila anak memperoleh kesempatan mencoba dan mengalami secara langsung berbagai aktivitas yang diminatinya.

Eksplorasi juga terlihat pada Aira yang awalnya dikenal memiliki bakat seni rupa, namun kemudian tertarik pada puisi dan pantomime setelah melihat teman-temannya tampil. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial berperan sebagai stimulus dalam memperluas cakrawala minat anak.

b. Tahap latihan terstruktur dan konsisten

Setelah minat mulai teridentifikasi, proses dilanjutkan dengan latihan terstruktur. Pelatih membimbing anak dalam teknik vokal, artikulasi, pengaturan nada, ekspresi wajah, penguasaan panggung, serta pengendalian emosi.

Anak-anak seperti Aira dan Femke mengakui bahwa bagian tersulit dalam

membaca puisi adalah pengaturan nada tinggi dan artikulasi yang jelas. Namun melalui latihan berulang dan evaluasi, kemampuan tersebut berkembang secara signifikan.

Dalam konteks ini, proses latihan bukan hanya membentuk keterampilan teknis, tetapi juga membangun disiplin dan tanggung jawab. Anak yang akan tampil diwajibkan menghafal materi dan mempersiapkan diri secara maksimal. Nilai tanggung jawab inilah yang menjadi bagian dari pembentukan karakter.

c. Tahap pengalaman tampil dan kompetisi

Pengalaman mengikuti perlombaan menjadi fase penting dalam penguatan mental anak. Beberapa anak seperti Syakila, Safa, dan Faiz telah mengikuti berbagai kompetisi dan meraih prestasi.

Namun yang menarik, penelitian ini menunjukkan bahwa orientasi sanggar

bukan semata pada kemenangan, melainkan pada proses belajar dan keberanian tampil. Anak-anak belajar mengelola rasa gugup, mengendalikan emosi, serta menerima kegagalan sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Safa, misalnya, awalnya merasa kurang percaya diri karena karakter suaranya yang berat. Namun setelah mengikuti pelatihan vokal dan meraih juara satu lomba menyanyi, kepercayaan dirinya meningkat secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman keberhasilan dapat memperkuat konsep diri positif anak.

d. Tahap refleksi dan evaluasi diri

Kegagalan dalam perlombaan tidak dipandang sebagai akhir, tetapi sebagai bahan evaluasi. Aira, misalnya, pernah mengalami kekalahan dalam lomba, namun menjadikannya sebagai motivasi untuk memperbaiki penampilan berikutnya.

Sikap reflektif ini menunjukkan adanya perkembangan kematangan emosional. Anak belajar memahami bahwa keberhasilan memerlukan proses, latihan, dan ketekunan.

3. Peran orang tua dalam pengembangan minat dan bakat

Temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran sentral dalam keberhasilan pengembangan minat dan bakat anak. Dukungan orang tua tidak hanya dalam bentuk materi, tetapi juga dukungan emosional, motivasi, dan pendampingan.

Orang tua Sachi menekankan pentingnya usaha maksimal tanpa menuntut anak selalu menjadi juara. Pendekatan ini menciptakan suasana psikologis yang sehat dan tidak menimbulkan tekanan berlebihan. Ibu Ufa, orang tua Aira, menunjukkan sikap terbuka terhadap pilihan anak di masa depan, meskipun bakat yang dimiliki saat ini berada pada bidang seni. Sikap ini memperlihatkan penghargaan terhadap otonomi anak dalam

menentukan arah perkembangan dirinya.

Dukungan orang tua juga terlihat pada Faiz, Titan, Devani, dan Syakila, yang selalu diantar dan didampingi saat latihan maupun perlombaan. Kehadiran orang tua memberikan rasa aman dan meningkatkan keberanian anak untuk tampil.

4. Dampak Pengembangan Minat dan Bakat terhadap Karakter Anak

Pengembangan minat dan bakat melalui sanggar tidak hanya berdampak pada keterampilan seni, tetapi juga pada pembentukan karakter anak, antara lain:

- a. Kepercayaan diri meningkat secara signifikan
- b. Disiplin dan tanggung jawab terbentuk melalui kewajiban latihan
- c. Ketahanan mental berkembang melalui pengalaman lomba
- d. Kemampuan komunikasi lisan meningkat
- e. Kemampuan sosial dan kerja sama terbentuk

Devani, misalnya, menunjukkan peningkatan kepercayaan diri

setelah beberapa kali tampil membacakan puisi. Vio juga memperlihatkan kemampuan imajinasi dan penghayatan dalam mendongeng.

Lingkungan sanggar yang bersifat kekeluargaan menjadi ruang aman bagi anak untuk berkembang tanpa rasa takut dihakimi.

5. Analisis Faktor Internal dan Eksternal

Pengembangan minat dan bakat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu: 1. Faktor internal yang terdiri dari motivasi *intrinsic*, rasa ingin tahu, ketekunan, dan keberanian mencoba, 2. Faktor eksternal yang meliputi, dukungan keluarga, pembinaan pelatih, lingkungan belajar yang positif dan sistem penghargaan

Analisis menunjukkan bahwa sinergi antara faktor internal dan eksternal menjadi kunci keberhasilan perkembangan potensi anak.

6. Implikasi Pendidikan

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pendidikan formal maupun nonformal. Sanggar seni dapat menjadi alternatif ruang pendidikan yang

melengkapi pembelajaran di sekolah.

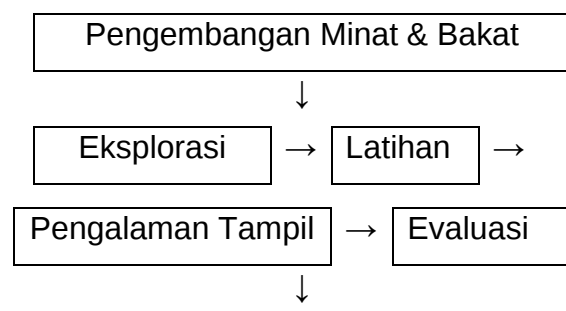
Model pembinaan berbasis eksplorasi, latihan konsisten, pengalaman tampil, dan dukungan emosional dapat diadaptasi dalam pembelajaran di sekolah dasar untuk mengembangkan potensi anak secara lebih holistik.

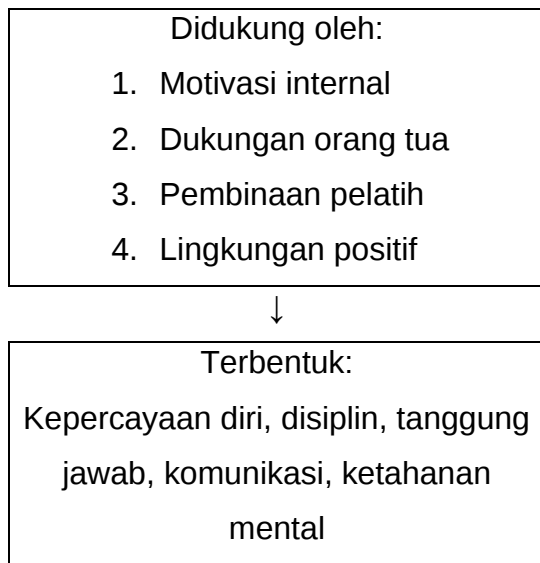
Secara menyeluruh, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan minat dan bakat anak di Sanggar Deli Nusantara Jaya merupakan proses yang sistematis, kolaboratif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Keberhasilan tidak hanya diukur dari prestasi lomba, tetapi dari perubahan positif dalam diri anak.

Lingkungan yang suportif, pembinaan yang konsisten, serta keterlibatan aktif orang tua menjadi fondasi utama dalam mengoptimalkan potensi anak.

Model Konseptual Temuan

Penelitian





D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa sanggar seni memiliki peran yang sangat penting sebagai wadah pengembangan minat dan bakat anak, khususnya di bidang seni. Sanggar tidak hanya membantu peserta menyalurkan minat dan meningkatkan keterampilan, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri melalui latihan dan pementasan. Suasana yang nyaman, metode pembelajaran yang fleksibel dan menyenangkan, serta pembina yang berpengalaman menjadi faktor pendukung utama keberhasilan kegiatan tersebut.

Selain berfokus pada pengembangan kemampuan seni, sanggar juga berkontribusi dalam pembentukan karakter anak, seperti

disiplin, kerja sama, tanggung jawab, keberanian, dan kesiapan mental. Meskipun demikian, masih terdapat kendala seperti keterbatasan sarana dan prasarana, waktu latihan yang terbatas, serta dukungan yang belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dan dukungan lebih lanjut agar kegiatan pengembangan minat dan bakat di sanggar seni dapat berjalan secara maksimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2024). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Definisi minat*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Hurlock, E. B. (2019). *Perkembangan anak* (Edisi revisi). Erlangga.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar, U. (2012). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. PT Rineka Cipta.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

(2003). Direktorat Pendidikan Menengah Umum.

Artikel in Press :

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis*. Sage Publications.

Renninger, K. A., & Hidi, S. E. (2022). *The power of interest for motivation and engagement* (2nd ed.). Routledge.

Santrock, J. W. (2011). *Child development*. McGraw-Hill.

Jurnal :

Hidayah, A., Istiningsih, S., & Widodo, A. (2022). Pentingnya pengembangan bakat dan kreativitas anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(12), 1151–1159.

Sari, W. N., Murtono, M., & Ismaya, E. A. (2021). Peran guru dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa kelas V SDN Tambahmulyo 1. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(11), 2255–2262.